

**TRADISI RITUAL ADAT TULUDE DI KELURAHAN WANGURER BARAT
KECAMATAN MADIDIR KOTA BITUNG**

Oleh :

Jimmy Carter Nicodemus¹

Jenny Nelly Matheosz²

Jetty E. T. Matheosz³

ABSTRACT

North Sulawesi Province consists of three major tribes, namely the Minahasa, Sangihe Talaud and Bolaang Mongondow. The three tribes/ethnicities have sub-ethnicities that have different languages and traditions. North Sulawesi Province has several regional languages such as Toulour, Tombulu, Tonsea, Tontembuan, Tonsawang, Ponosakan, and Bantik (from the Minahasa tribe), Sangihe, Siau, Talaud (from Sangihe and Talaud), and Mongondow, Bolaang, Bintauna, Kaidipang (from Bolaang Mongondow). Not only language, culture is also very diverse such as art and culture passed down by ancestors in descending generations.

Tulude or kunci taong (key of the year) is held at the end of every January and is filled with traditional ceremonies of a religious nature. Tulude traditional ritual or in Sangir Mandullu'u Tonna language is one of the cultures of the Indonesian nation that is still maintained, fostered and developed by the Sangihe and Talaud people until now experiencing development into a regional cultural art performances.

This Tulude traditional ritual ceremony is a tradition of North Nusa residents who live in Bitung City, Tulude by the residents of North Nusa is a traditional year-end party that is a routine activity that is almost carried out by North Nusa residents throughout the Bitung City area. This traditional ceremony is always performed annually at the end of January as an expression of gratitude to God as a form of His care and inclusion in their lives.

Keywords: Ritual, year key, tulude

¹ Mahasiswa Antroologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Tradisi merupakan adat istiadat yang dilahirkan oleh manusia, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang terkait. Tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan sebuah hasil turun-temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh WJS Poerwadarminto (1976) bahwa tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti; *pertama*, adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Tulude atau *kunci taong* (kunci tahun) dilaksanakan pada setiap akhir bulan Januari dan diisi upacara adat yang bersifat keagamaan. Ritual adat *Tulude*

atau dalam Bahasa Sangir *Mandullu'u Tonna* adalah salah satu budaya bangsa Indonesia yang tetap terpelihara, dibina dan dikembangkan oleh masyarakat Sangihe dan Talaud hingga sekarang mengalami perkembangan menjadi suatu pertunjukkan seni budaya daerah. Dari sini bisa kita lihat bahwa makna pesan adat *Tulude Mandullu'u Tonna* pasti ada simbol-simbol seperti pakaian adat, kue *Tamo*, tari-tarian, *tagonggong*, janur kuning, syukur dalam bentuk ibadah, dan ornamen-ornamen dekorasi yang biasa dipadukan dengan suasana pesta adat tersebut (Nova Ester Manurat, Antonius Boham, Stefi H. Harilama 2015).

Upacara ritual adat *Tulude* ini merupakan tradisi warga Nusa Utara yang bermukim di Kota Bitung, *Tulude* oleh warga Nusa Utara merupakan pesta adat tolak tahun merupakan kegiatan rutin yang hampir dilaksanakan warga Nusa Utara di seluruh wilayah Kota Bitung. Upacara adat ini selalu dilakukan setiap tahunnya pada akhir bulan Januari sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sebagai wujud pemeliharaan dan

penyertaannya dalam kehidupan mereka.

Seperti yang telah diuraikan di atas upacara atau ritual adat *Tulude* telah mengalami perkembangan menjadi suatu pertunjukan seni budaya daerah, bahkan perayaan upacara adat *Tulude* ini telah sampai di berbagai daerah di Sulawesi Utara seperti pada daerah Kota Bitung, Upacara adat *Tulude* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sangihe yang sangat perlu dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat Sangihe. Hal ini dikarenakan dalam upacara adat *Tulude* terdapat nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Sangihe.

Masyarakat Bitung setiap tahun membuat/melakukan tradisi ritual adat *Tulude*, padahal Kota Bitung merupakan wilayah/daerah termasuk pada etnis Minahasa Tonsea. Masyarakat Bitung melakukan tradisi ritual adat *Tulude* karena masyarakat Bitung lebih khusus Kecamatan Madidir Kelurahan Wangurer Barat mayoritas suku Sangihe Talaud. Sedangkan upacara adat Tonsea sudah jarang melakukan upacara adat Minahasa etnis Tonsea.

Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Menurut Coomans (1987) tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun-temurun dimulai sejak dari nenek moyang. Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang ulang (Soekanto 1990).

Menurut Shils manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka, maka shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan bahwa tradisi adalah kebijakan turun-temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam nenda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan

orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
3. Menyediakan simbol identitas yang kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok, tradisi daerah kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu (Sztompka, 2007).

Ritual

Tradisi yang ada dan masih berkembang sampai saat ini di tengah masyarakat antara lain sebagai berikut:

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan yang dilakukan

oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985).

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. (Darori Amin 2000)

Kebudayaan

Leslie White (1973), mendefinisikan konsepsi budaya yang mencakup "keyakinan, ideologi, organisasi sosial, dan teknologi (penggunaan alat). " Pada paruh kedua abad ke-19 Sir Edward Burnett Tylor, melakukan studi tentang "masyarakat primitif, " yang berfungsi sebagai dasar untuk menyusun konsep budaya: "Budaya atau Peradaban adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan banyak lagi kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". Tiga perempat abad kemudian, Ralph Linton (1945), menawarkan formula tentang budaya yang menekankan pada faktor integrasi yang dicapai melalui perilaku belajar: "Budaya adalah konfigurasi perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku yang elemen-elemen komponennya dimiliki bersama. dan ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1974), unsur-unsur kebudayaan meliputi (1) sistem organisasi sosial; (2) sistem religi dan upacara keagamaan; (3) sistem mata

pencaharian; (4) ilmu pengetahuan. dan sistem pengetahuan; (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) sistem bahasa; dan (7) seni. Sementara itu, Anthony Giddens (1991), mengonseptualisasikan budaya dengan mengacu pada keseluruhan cara hidup anggota suatu masyarakat. konsep budaya, latar belakang dan pengalaman multi budaya, dalam masyarakat bangsa Indonesia dapat diatur sistem sosial budaya Indonesia.

Konsep *Tulude*

Tulude atau *mandullu'u tonna* adalah salah satu budaya tradisional bangsa Indonesia yang tetap terpelihara dibina dan dikembangkan oleh masyarakat Sangihe dan Talaud hingga dewasa ini. *Tulude* dalam bahasa Sangihe berasal dari kata "*Suhude*" yang berarti tolak, hal ini menolak tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru. Sedangkan *Mandullu 'u'tonna* dalam arti sempit kalau bahasa masyarakat Talaud *Mandulu'u* yaitu "*Lanttu*" menolak atau meninggalkan, Sedangkan "*Tonna*" adalah "Tahun". Sedangkan dalam arti luas salah satu media komunikasi antar budaya masyarakat Sangihe dan Talaud, yang berisikan suatu ucapan syukur yang mengandung banyak nilai-

nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur, seperti nilai etika, moral, patriotik. (Dewan adat. Ishak Tamaroba- 2015).

Makna

Makna dapat dipelajari sebagai fenomena linguistik itu sendiri, bukan sebagai sesuatu di luar bahasa. Namun, cakupan linguistik yang mengkaji tentang makna tidak hanya terdiri dari satu bidang ilmu saja, Menurut Geoffrey Leech (1981).

Semantik, Pragmatik, dan Semiotik, ketiganya sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya, namun ketiganya menelaah makna dengan cara yang berbeda menurut fokusnya masing-masing. Semantik menelaah makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya, semiotik menelaah makna lambang dan hal yang berhubungan dengannya (Kridalaksana 2008). Sementara aras makna pragmatik lebih memfokuskan pada aspek tujuan dan fungsi sebuah komunikasi dilakukan (Parera 2002). Makna yang akan diteliti oleh penulis adalah makna dalam pendekatan Semantik. Menurut Ronnie Cann (1994), semantik

adalah ilmu tentang makna dan ilmu tentang makna yang diekspresikan oleh kata, frase, dan kalimat dari Bahasa manusia.

Pengertian akan makna atau maksud yang disampaikan melalui kata, frase, dan kalimat oleh seseorang terkadang salah dimengerti oleh orang lain karena makna disampaikan dalam macam-macam gaya bahasa sehingga makna itu samar-samar, penting, dan sukar dipahami (Hurford, Heasley, dan Smith, 2007). Menurut Sugono (2009), makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi substansi, takwil. Menurut Riemer (2010), makna adalah suatu bagian dunia yang memberikan penjelasan atau arti dari kata.

Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah

laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu (Sulaiman, 1992). Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Pengetahuan Tradisi *Tulude*

Masyarakat Nusa Utara yang tinggal di Kelurahan Wangurer Barat sangat memelihara nilai-nilai adat di dalam *Tulude* yang bukan hanya sekedar adat, tetapi terdapat nilai-nilai agama. Bahkan upacara ritual adat *Tulude* dari nusa utara masih dilaksanakan di wilayah Kelurahan Wangurer Barat karena banyak penduduk yang berasal dari Nusa Utara.

Alasan dilaksanakan *Tulude*

1. Bentuk ungkapan rasa syukur
Sebagai bentuk ungkapan rasa

syukur atas segala berkat dan penyertaan Tuhan di tahun sebelumnya.

2. Warisan budaya

Tulude sudah menjadi tradisi yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang sejak lama sekali, jadi mereka melaksanakan *Tulude* sebagai bentuk untuk melestarikan warisan budaya dari nenek mereka sampai ke anak cucu

Tujuan Pelaksanaan *Tulude*

Tujuan pelaksanaan *Tulude* sebagai bentuk untuk mensyukuri segala berkat terhadap *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan yang Maha Kuasa), serta mempererat kerukunan, persatuan, dan kebersamaan dari masyarakat Nusa Utara.

Tempat Pelaksanaan *Tulude*

Tempat pelaksanaan *Tulude* biasanya dilakukan di gedung gereja atau di lapangan terbuka. Pelaksanaan *Tulude* di gedung gereja hanya dilaksanakan atau dihadiri oleh para jemaat dari gereja tersebut, sedangkan pelaksanaan *Tulude* di lapangan terbuka dihadiri oleh banyak masyarakat Nusa Utara dan pemerintah yang ada di wilayah

tersebut. Jadi pemilihan tempat pelaksanaan *Tulude* itu tergantung situasi dan kondisi.

Waktu pelaksanaan *Tulude*

Warisan tradisional yang ber-tendensi syukuran dalam bentuk upacara adat sekaligus pesta rakyat ini, diselenggarakan sebagai bentuk pernyataan syukur atas perlindungan Tuhan Semesta Alam (*Ghenggona Langi*) pada tahun yang sudah berlalu, permohonan berkat dan kesuksesan untuk tahun baru yang sedang dijalani, serta permintaan agar dijauhkan dari penyakit, bencana dan perselisihan dalam masyarakat. Walau *Tulude* diadakan dalam konteks perayaan pergantian tahun baru, namun waktu pelaksanaannya sendiri tidak jatuh pada tanggal 31 Desember pukul 00.00, sebagaimana lazimnya perayaan menyambut tahun baru. *Tulude* biasanya diadakan pada akhir bulan pertama tahun yang baru berjalan, yaitu tanggal 31 Januari. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut, Sejak tanggal 31 Desember tahun sebelumnya sampai minggu pertama Januari, masyarakat biasanya telah disibukkan dengan kegiatan

perayaan tahun baru yang dilaksanakan secara umum. Di saat itu orang sibuk untuk pesiar, menerima tamu, dan berjumpa dengan keluarga, dan sahabat. Kata *Tulude* mengacu pada posisi bintang fajar (*Kadademahe*) yang tegak lurus 90° yang diyakini terjadi tepat pada pukul 00.00 tanggal 31 Januari setiap tahun.

Walaupun *Tulude* telah dikenal masyarakat Sangihe jauh sebelum pemerintahan terbentuk, tapi dalam pelaksanaannya kemudian disesuaikan dengan hari peringatan berdirinya pemerintahan Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu tanggal 31 Januari 1425. Selain itu, pada tahun 1994 melalui temu budaya yang disponsori tokoh adat etnis Sangihe disepakati bahwa tanggal 31 Januari merupakan hari besar pesta rakyat sehingga sehari penuh dimanfaatkan dalam rangka kegiatan perayaan *Tulude*.

Tahap-tahap Pelaksanaan tradisi *Tulude*

1. *Memangsale* (Pemberitahuan)
Memangsale berupa pemberitahuan kepada masyarakat atau pemerintah setempat tentang pelaksanaan *Tulude*. Pemberitahuan pelaksanaan *Tulude* di

Sangihe itu dilakukan dengan membunyikan *tagonggong* pada dini hari tanggal 31 Januari yang dilakukan oleh personil adat. Sedangkan di Wangurer Kota Bitung pemberitahuan pelaksanaan *Tulude* sudah diberitahukan atau diinformasikan jauh-jauh sebelum pelaksanaan ritual adat *Tulude*.

2. *Menghause Sake* (penjemputan tamu)

Saat pemerintah sudah datang ke lokasi pelaksanaan *Tulude* pemerintah akan dijemput oleh para tetua adat lalu akan diantar ke depan panggung. Setelah itu seorang *mayore labo* akan memberikan aba-aba penghormatan kepada pemerintah dengan kalimat *Bawutung Sake* (kata-kata adat untuk mempersilakan masuk ke panggung dan duduk di tempat yang sudah disediakan).

3. *Kumui Menulude* (ajakan untuk melaksanakan *Tulude*)

Dalam sesi acara ini *Mayore Labo* akan menyampaikan kata-kata pengantar untuk mengajak semua orang yang hadir untuk mengikuti ritual adat *Tulude* yang akan segera dilaksanakan dalam bahasa adat atau bahasa daerah.

4. *Mekoliomaneng* (doa)

Setelah ajakan untuk melaksanakan *Tulude* masuk dalam doa sebagai pembuka dari pelaksanaan *Tulude* yang akan dibawakan oleh tokoh adat ataupun pendeta sebagai tokoh agama.

5. *Tamo Banua Dimolong Banala* (kue adat *Tamo* memasuki bangsal utama)

Kue *Tamo* akan dibawa ke panggung dan diarak dengan tari-tarian, kemudian *Mayore Labo* akan memerintahkan semua orang yang hadir untuk berdiri sebagai bentuk penghormatan, lalu tetua adat akan membawa kue *Tamo* sampai ke panggung dan dikawal oleh barisan adat

6. *Lahoro Dudato* (pengantar kata)

Lahoro dudato atau pengantar kata akan dibawakan oleh tetua adat, untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakan ritual adat *Tulude*.

7. *Kakumbaede* atau *Mangumbaede*

Kakumbaede atau *Mangumbaede* adalah pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi pelaksanaan *Tulude* yang akan dibacakan atau diungkapkan

menjelang acara puncak atau *menahulending*.

8. *Menahulending*

Menahulending merupakan acara puncak yang mempunyai arti untuk mendinginkan sesuatu yang panas, sesuatu panas yang dimaksudkan adalah berupa situasi yang terjadi karena bencana alam dan lain sebagainya. *Menahulending* merupakan doa atau harapan kepada Tuhan untuk memulihkan dosa di sepanjang tahun silam kemudian berdoa kepada Tuhan untuk menjauhkan dari hal-hal yang tidak kita inginkan lalu berdoa untuk meminta agar setiap

9. *Tatengkamohong*

Tatengkamohong merupakan doa rakyat atau doa untuk pemerintah atau pemimpin daerah agar bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya.

10. *Memoto Tamo Banua* (Pemotongan Kue Adat *Tamo*)

Memoto Tamo Banua ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan (*Ghenggona Langi*). Acara ini merupakan proses pemotongan kue *Tamo* yang akan dipotong oleh tetua adat, sementara kue *Tamo* akan

dipotong tetua adat akan mengucapkan doa permohonan agar pemerintah, masyarakat, bangsa, dan negara selalu dapat perlindungan Tuhan. Setelah itu kue *Tamo* yang sudah dipotong akan dibagikan kepada walikota serta pemerintah daerah yang hadir sebagai simbol ikatan kebersamaan.

11. *Salimbangu Wanua* (Makan bersama)

Setelah rangkaian acara sebelumnya telah selesai, masuk pada acara makan bersama dan diiringi oleh atraksi kesenian musik bambu.

12. *Sasalamate*

Sasalamate berupa ucapan selamat atau pidato yang berisi harapan dan doa kepada Tuhan agar kita semua diberi kesehatan dan kebahagiaan yang akan disampaikan oleh tetua adat dan pemerintah yang hadir.

13. Penutup

Acara terakhir yaitu penutup yang berupa ucapan terima kasih dari panitia penyelenggara dan pemerintah. Setelah itu kita semua akan menyanyikan lagu *O Mawu Rendingane* serta diiringi atraksi kesenian *masamper* dan musik bambu.

Simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Tulude*

Pelaksanaan *Tulude* sangatlah identik dengan pakaian adat serta kue *Tamo* yang merupakan kue adat masyarakat Sangihe yang mendapatkan penghormatan tertinggi dalam pesta adat.

Pakaian adat yang digunakan dalam *Tulude* dibuat dari serat kofo (kofo adalah sejenis pohon pisang yang banyak ditemukan di daerah Sangihe) dalam pelaksanaan *Tulude* ada beberapa warna baju pakaian adat yang digunakan. *Ledo* (agak putih) warna asli kain kofo, yang melambangkan kesucian. *Maririhe* (Kuning tua), melambangkan keagungan, dihormati dan mendatangkan kebajikan. *Kamumu* (ungu), melambangkan kesetiaan, keteladanan, kasih sayang dan semangat yang tinggi, *Mahamu* (merah), melambangkan keberanian. *Melong* (hijau), Melambangkan kesuburan dan kesuksesan. *Biru* (biru), melambangkan masyarakat bahari.

Kue adat *Tamo* terbuat dari beras pulo atau ketan (*bogase pulu*), gula merah (*gula mahamu*), minyak kelapa (*lanang bango*), pepaya yang masak di pohon

kelapa (*mamasa sukalune*), kelapa muda (*pulingka*), pisang raja yang masak di pohon (*busa datu mamasa sukalune*), kayu manis (*kalu manise*), serta air secukupnya. *Tamo* adalah kue adat masyarakat Nusa Utara, *Tamo* berarti yang diperhadapkan. Mengandung makna simbol tentang kesejahteraan. *Tamo* terbuat dari beras yang melambangkan manusia, air melambangkan kesucian, minyak melambangkan Ketuhanan, gula lambang romantika hidup, dimasak oleh api melambangkan semangat persatuan, dibentuk piramida lambang gunung atau kerajaan (negara), didudukan pada piring dulang melambangkan bumi, dihiasi bendera lambang kekuasaan, telur lambang kesempurnaan, cabe lambang penyakit, ketupat melambangkan kejayaan.

Orang yang terlibat pada pelaksanaan *Tulude*

Tradisi dan budaya masih terasa kental menyelimuti kehidupan masyarakat Nusa Utara yang ada di Kota Bitung di saat modernisasi dan globalisasi terus menggempur kebudayaan nasional. Nilai-nilai luhur dari nenek moyang masih terjaga. Salah satu

acara budaya yang masih dilestarikan adalah Upacara Adat *Tulude* yang digelar setiap awal pergantian tahun. Proses pelaksanaan *Tulude* juga tidaklah gampang karena melibatkan banyak orang di dalam pelaksanaannya. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *Tulude* adalah personil adat atau tokoh adat, tokoh agama, pemerintah setempat serta warga Nusa Utara dan tamu undangan yang ikut hadir dalam memeriahkan pelaksanaan *Tulude*.

Benda-benda dan alat pada pelaksanaan tradisi *Tulude*

Dalam mempersiapkan kelengkapan alat dan benda dalam pelaksanaan *Tulude*, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan.

Pertama, menyiapkan tempat pelaksanaan ritual *Tulude*. Tempat pelaksanaan *Tulude* tergantung situasi dan kondisi bila dilakukan oleh pihak gereja dilaksanakan di gedung gereja adapun pelaksanaan *Tulude* yang dilaksanakan oleh pemerintah dilaksanakan di lapangan terbuka yang mampu menampung banyak orang.

Kedua, menyiapkan kue adat *Tamo*. kue adat *Tamo* dibuat beberapa hari sebelum tradisi

Tulude dilaksanakan kemudian dihiasi dengan buah-buahan. Kue adat *Tamo* juga merupakan kue adat yang mendapat penghormatan tertinggi dalam pelaksanaan *Tulude*.

Ketiga, menyiapkan pakaian adat dan atribut-atributnya, pakaian adat dan atribut tersebut dibuat sesuai dengan fungsi yang telah dipahami oleh masyarakat Nusa Utara, seperti warna pakaian.

Keempat, menyiapkan atraksi-atraksi kesenian atau alat musik tradisional seperti *Tagonggong*, dan Musik Bambu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi ritual adat *Tulude* di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh warga Nusa Utara setiap tahunnya.
2. Tradisi *Tulude* merupakan bentuk rasa ucapan syukur kepada *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-Nya kepada umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Nurmi. 2020. *Makna Upacara Adat Ala Baloe (Makan Baru Padi) kampung Bampalola di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gana Media. Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja. Karya.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge, UK: Polity.
- Hidayati, Nurul Fadhila. 2020. *Tradisi Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim*. Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- _____. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1981. *SEMANTIC "The Study of Meaning"*. England: Penguin Books.
- Linton, Ralph. 1945. *The Cultural Background of Personality*. New York: Appleton
- Manurat, Nova Ester. Boham, Antonius dan Harilama, Stefi H. 2015. *Makna Pesan Adat Mandulu'u Tonna sebagai kearifan lokal masyarakat Sangihe dan Talaud (Studi pada Masyarakat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud)*, e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.3. Tahun 2015

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nick, Riemer. 2010. *Introducing Semantics*. New York: Cambridge University. Parera, J.D. 2002. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai. Pustaka
- Rosadi, A. (2019). *STUDI TENTANG TRADISI PASOLA DI DESA PERO BATANG KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYAPROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Roswati, R. (2021). *STRATEGI PELAKSANAAN RETRIBUSI TERMINAL GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN DOMPU* (Doctoral dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Sugono, Dandy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaiman. 1992. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Perdesaan*. Yogyakarta: APD.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tika Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Pustaka. White, Leslie A. with Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. Minneapolis, Minnesota: Burgess.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.